

## BAB V

### KESIMPULAN, REKOMENDASI, DAN PROPOSISI

Di dalam Bab V ini, ada tiga pokok kajian yang akan diuraikan, yaitu (a) kesimpulan, (b) rekomendasi, dan (c) proposisi. Masing-masing uraian didasarkan pada temuan dan pembahasan penelitian. Secara berurutan, ketiga pokok kajian diuraikan di bawah ini.

#### A. Kesimpulan

**Industri kecil merupakan potensi yang dapat dijadikan penopang pembangunan di Indonesia jika dikelola, dikembangkan dan berkembang lebih baik.** Di samping sebagai pilar penyanggah ekonomi masyarakat dan berpeluang besar untuk berkembang, hal yang menarik adalah industri kecil merupakan **sentra pembelajaran masyarakat** yang tumbuh secara alami di berbagai tempat sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tidak terkecuali dengan industri kecil manufaktur (logam, karet, dan plastik) di wilayah Bandung. Karena itu, industri ini perlu dikembangkan seoptimal mungkin dengan berbagai cara dan upaya.

Berbagai upaya dan penciptaan iklim kondusif telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat agar industri kecil mampu bersaing, tumbuh dan berkembang lebih baik. Kenyataannya, upaya ini belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Penyebabnya, sumber daya manusia dan non-manusia sebagai komponen pembentuk industri kecil baik kuantitas maupun kualitasnya kecil. Keadaan ini membelenggu mereka untuk dapat bersaing dan berkembang menjadi industri besar. Karena itu, industri ini sangat membutuhkan bantuan dari luar agar mampu bertahan, bersaing dan berkembang menjadi industri besar.

**Lembaga Swadaya Masyarakat Wahana Pengembangan Usaha (LSM WPU)** melakukan pembinaan industri kecil manufaktur di wilayah Bandung dalam

upaya membantu mereka. **Pembinaan dilakukan melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan yang meliputi bidang teknis, non-teknis dan bantuan lain-lain.** Keunikan program ini adalah bersifat **holistik** yaitu kesatuan menyeluruh yang utuh, tidak terbatas pada pemberian pengetahuan dan keterampilan seperti umum dilakukan tetapi mencakup pemberian modal, informasi pasar, pemasaran, pengurusan surat ijin, pembuatan rencana usaha, pemberian konsultasi, bantuan promosi, perencanaan produk, dan berbagai kebutuhan wirausaha target grup di dalam mengelola dan mengembangkan industrinya. Target grup dibawa langsung ke kondisi nyata sesuai kebutuhan dan masalahnya agar di dalam dirinya berkembang nilai kewirausahaan yang berorientasi nilai masyarakat modern. Jika dilihat dengan kaca mata pendidikan ternyata sepak terjang LSM WPU merupakan aktivitas PLS. Prinsip penting yang bisa diangkat adalah **LSM merupakan sentra pembelajaran masyarakat yang tumbuh dan berkembang sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan.**

**Kemitraan komprehensif pola pembinaan** merupakan salah satu hal penting yang diterapkan untuk merealisasikan program pembelajaran nilai kewirausahaan. Di samping bermitra dengan target grupnya, LSM WPU juga bermitra dengan lembaga pemerintah, swasta dan lembaga lain yang dapat memenuhi kebutuhan merealisasikan program pembelajarannya. Ternyata, kemitraan ini merupakan sumber kekuatan sebagai tenaga penggerak program pembelajaran nilai kewirausahaan. Rahasiannya terletak pada kemitraan yang dilandasi oleh (1) prinsip saling membutuhkan, melengkapi, mempercayai dan menguntungkan, (2) lembaga yang bermitra mempunyai kepentingan, tujuan dan misi sama, memberikan kerja terbaiknya, berkepentingan menyukseskan program pembelajaran yang dilakukan. Hal lain yang penting dan menarik adalah setiap aktivitas diprioritaskan pada dan syarat dengan muatan pembinaan. Di samping membina industri kecil, LSM WPU dibina oleh Swisscontact Foundation agar menjadi LSM mandiri. Di dalam setting ini, **ada proses pembinaan**

**dan pemandirian lembaga pembina dan industri kecil target grup.**

Kemitraan dilakukan untuk **memanfaatkan sumber daya yang ada** yang merupakan salah satu prinsip penting untuk merealisasikan program pembelajaran nilai kewirausahaan yang bersifat holistik. LSM WPU menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga yang memiliki sumber daya penopang program pembelajaran. Ada kandungan nuansa profesionalisme manajemen pemanfaatan sumber daya yang ada agar pembelajaran efisien dan efektif. Dengan cara ini, kebutuhan pembelajaran target grup berpeluang besar terpenuhi dan masalahnya dapat diselesaikan.

**Pembentukan kelompok belajar** juga merupakan prinsip penting yang diaplikasikan dan diimplementasikan dalam pembelajaran nilai kewirausahaan. Banyak hal penting ditemukan di dalam kelompok belajar yang dapat membantu anggota mengelola dan mengembangkan industrinya menjadi lebih baik, di antaranya pengembangan nilai kewirausahaan dapat dilakukan secara tuntas, menyeluruh, dan iklim pembelajaran terus tercipta dan terjaga.

Prinsip **sinergi** juga dominan mewarnai setiap aktivitas pembelajaran nilai kewirausahaan. Pemaknaan sinergi lebih mengacu pada satu proyek dikerjakan bersama oleh beberapa lembaga yang bermitra. Lembaga yang bermitra membentuk **kerja kelompok** (team work) yang kompak merealisasikan programnya. Dengan prinsip sinergi, program pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih ringan, hasilnya menjadi lebih besar dan optimum jika dibanding dengan yang dikerjakan sendiri.

Berbagai lembaga dengan berbagai bidang keahlian menjalin kemitraan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan untuk mensukseskan suatu program pembelajaran nilai kewirausahaan. Prinsip **keterpaduan** lebih diprioritaskan pada hal-hal yang meliputi program, tujuan, target grup, misi, tugas, dan berbagai lembaga yang bermitra. Dengan prinsip keterpaduan, peluang terjadinya tumpang tindih program pembelajaran yang dilakukan antara lembaga dapat dikurangi.

Prinsip **kontinuitas** program pembelajaran nilai kewirausahaan juga diperhatikan. Kedalaman, keluasan dan keragaman materi ajar, waktu, tujuan, iklim dan ragam pembelajaran, dan target grup tercakup di dalamnya. Kekuatan yang tarakomodasi di dalamnya adalah iklim belajar kondusif dapat tercipta dan terjaga dengan langgeng sehingga belajar menjadi kegemaran dan kebutuhan target grup di samping nilai kewirausahaan yang dikembangkan menginternalisasi di dalam dirinya.

**Identifikasi** kebutuhan dan masalah secara kontiniu merupakan prinsip yang digunakan agar terjadi sinkronisasi antara kebutuhan belajar dengan program pembelajaran dan sumber daya yang ada menopang program pembelajaran. Jadi, prinsip identifikasi cukup penting di dalam program pembelajaran nilai kewirausahaan. Adalah sangat urgen diperhatikan bahwa program pembelajaran yang dilakukan senantiasa berdasarkan **kebutuhan, masalah, dan kondisi riil** target grup dan disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Di samping itu, **dasar juridis dan filosofis** target grup juga dijadikan pertimbangan di dalam setiap program pembelajaran yang dilakukan.

Akhirnya jika diringkaskan, prinsip pembelajaran yang diunggulkan di dalam program pembelajaran nilai kewirausahaan adalah **prinsip holistik, kemitraan komprehensif pola pembinaan, pembentukan lembaga pembina mandiri, pemanfaatan sumber daya yang ada, pembentukan kelompok belajar, sinergi, keterpaduan, kontinuitas, identifikasi, berdasarkan kebutuhan, masalah dan kondisi riil, dan memperhatikan dasar juridis dan filosofis.**

Suatu hal yang penting bahwa nilai yang diyakini, dijadikan acuan dan tujuan wirausaha industri kecil manufaktur di dalam mengelola dan mengembangkan industri adalah **nilai ekonomi, nilai ilmu, nilai kuasa, nilai sosial, nilai agama, dan nilai estetika yang berorientasi nilai masyarakat modern.** Nilai yang paling dominan adalah **nilai ekonomi.** Nilai ini tumbuh dan berkembang sebagai **fungsi waktu**

dan fungsi lingkungan. Materi ajar yang diberikan juga dominan bermuatan nilai ekonomi. Hal ini sesuai dengan upaya penumbuhkembangan nilai kewirausahaan yang diharapkan. **Kualitas dan kuantitas** merupakan kata kunci bagi industri kecil manufaktur agar dapat bertahan, bersaing, dan berkembang. Hal ini meliputi lima aspek, yaitu kualitas dan kuantitas (1) produk/jasa (Q), (2) biaya (C), (3) penyampaian barang/jasa (D), (4) keamanan (S), dan (5) semangat (M), sehingga jika disingkat menjadi **kualitas dan kuantitas QCDSM**.

Adalah menarik, bahwa nilai kewirausahaan yang berorientasi masyarakat modern di atas juga terkandung di dalam nilai budaya masyarakat Sunda yang menjadi sasaran penelitian. Nilai ini dapat dilihat di dalam peribahasa dan pepatah Sunda. Di dalam Al-Qur'an, banyak wahyu tentang penumbuhkembangan nilai kewirausahaan yang dapat dijadikan pedoman utama dan dasar perintah agama yang harus diimplementasikan di dalam kehidupan keseharian khususnya di dalam pengelolaan dan pengembangan industri. Merupakan keunikan tersendiri yang menarik bahwa wirausaha industri kecil manufaktur cenderung dan dominan **memahami dan menghayati seluk-beluk semua bidang pekerjaan yang ada di industrinya**.

**Azas komprehensif, integral, kualitas, kuantitas dan pendayagunaan sumber daya yang ada** merupakan hal yang penting diaplikasikan dan diimplementasikan di dalam perencanaan program pembelajaran. Implementasi azas ini menjadikan keterpaduan program pembelajaran secara total. Adalah prinsip bahwa pelaksana program pembelajaran dan target grup secara bersama menyusun berbagai jenis program pembelajaran. Komitmen terhadap program yang direncanakan menjadi sangat penting bagi pelaksana teknis program pembelajaran.

Kenyataannya, fungsi pembinaan melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan yang diemban LSM pembina dan lembaga mitra kerjanya cukup kompleks, meliputi fungsi **mengkordinasi, mendampingi, memicu, mempercepat, menya-**

**darkan, memberdayakan, memandirikan, dan menginovasi** wirausaha target grup binaannya. Pertimbangan moral, ekonomi, politik dan sosial dijadikan landasannya. Keterenyuhan, keprihatinan, penumbuhkembangan nilai kewirausahaan, kemitraan pemerintah merupakan inspirasi munculnya dasar pertimbangan tersebut.

Delapan hal penting yang diperoleh target grup, yaitu (1) pengetahuan dan keterampilan bertambah, (2) kepercayaan diri meningkat, (3) masalahnya segera dapat dipecahkan, (4) merasa aman dan terlindungi, (5) kebutuhan belajar dapat segera terpenuhi, (6) pengelolaan dan pengembangan industri lebih tertib, baik dan disiplin, (7) jaringan pasar semakin luas, (8) berbagai masalah dapat didiskusikan bersama.

Merupakan suatu kelemahan yang serius karena di dalam pembelajaran nilai kewirausahaan **kurang menempatkan evaluasi** secara proporsional dan melihat evaluasi kurang penting. Padahal, evaluasi merupakan satu paket di dalam program pembelajaran, jika evaluasi tidak ada pembelajaran terasa kurang lengkap.

Berdasarkan kebutuhan, masalah, kondisi riil dan sumber daya yang ada di dalam menindaklanjuti program pembelajaran nilai kewirausahaan merupakan hal yang sangat penting diimplementasikan di samping mengaplikasikan prinsip dan azas pembelajaran yang diuraikan terdahulu. Mengidentifikasi, mencermati, dan mengadministrasikan berbagai masalah, kelemahan dan kekurangan yang dilakukan serta mencarikan inovasi penyelesaiannya merupakan suatu kondisi khusus yang senantiasa mewarnai aktivitas LSM pembina dalam membina industri kecil manufaktur melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan. **Inovasi dan dinamika** pembinaan melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan merupakan andalan yang dapat dijadikan prinsip dasar bagi program pembelajaran sejenis sehingga metode dan materi ajar yang diberikan senantiasa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## B. Rekomendasi

Rekomendasi ini diajukan sebagai konsep pemikiran alternatif untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan dan pelaksanaan pembinaan industri kecil manufaktur melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan.

Pemerintah dan masyarakat secara individu atau kolektif hendaknya menciptakan iklim kondusif untuk tumbuhkembangnya LSM pembina industri kecil manufaktur yang mandiri agar banyak LSM yang tumbuh dan berkembang sehingga banyak pula yang menangani pembinaan ini. Muara aksinya adalah mempercepat pengentasan industri kecil menjadi industri besar yang berkembang.

Kiat menumbuhkembangkan LSM pembina awalnya dapat dilakukan dengan memilih bentuk aktivitas pengabdian yang menyenangkan, tidak formal, tetapi mengarah kepada aktivitas yang lebih formal dengan penanganan secara profesional. LSM pembina yang mandiri dapat dibentuk dengan membuat suatu unit usaha pendistribusi, pemasar dan pencari pelanggan produk industri kecil binaannya, di samping berupaya terus mencari terobosan baru pola pembinaan yang bisa diandalkan, sangat dibutuhkan dan laku dijual. Keuntungan yang didapat digunakan untuk pembiayaan operasional program pembelajaran yang dilakukan. Sebaiknya kiat ini diterapkan dengan baik.

Fungsi pengidentifikasi, pencari, pengkoordinasi, pengelola, pendamping, penyangkal, pemacu, pemercepat, pemberdaya, pemandiri dan penginovasi yang melekat pada LSM pembina sebaiknya diterapkan dan dikembangkan di dalam pembinaan industri kecil manufaktur melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan. Di samping itu, LSM pembina perlu terus berupaya mencari inovasi baru pola pembinaan yang dibutuhkan sehingga laku dijual.

Kelompok belajar di dalam pembinaan industri kecil manufaktur melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan merupakan potensi. Karena itu, kelompok

belajar ini perlu ditumbuhkembangkan agar ada wadah target grup binaan untuk saling belajar, tukar informasi, diskusi dan melakukan aktivitas lain yang menopang program pembinaan sehingga tujuannya dapat dicapai secara optimum.

Kemitraan komprehensif pola pembinaanpun perlu dijalin dan diperluas dengan berbagai lembaga yang memiliki ragam keahlian, sarana, prasarana, sumber daya dan profesionalisme. Kemitraan hendaknya didasari prinsip saling membutuhkan, saling mengisi, saling mempercayai dan saling menguntungkan sehingga mereka yang bermitra menjadi suatu *team work* yang baik. Personel LSM pembina perlu pula dibekali keahlian negosiasi menjalin kemitraan di samping penanganan khusus yang serius di bidang ini.

Nilai kewirausahaan yang berorientasi nilai masyarakat modern meliputi nilai ekonomi, nilai kuasa, nilai ilmu, nilai sosial, nilai agama, dan nilai estetika perlu ditumbuhkembangkan pada diri wirausaha industri kecil manufaktur. Nilai ekonomi perlu diupayakan menjadi prioritas untuk ditumbuhkembangkan kemudian kelima nilai yang lain sehingga nilai ini mewarnai setiap sikap dan perilaku di dalam pengelolaan dan pengembangan industri. Hendaknya, pembina menggali nilai budaya wirausaha target grup binaan dan perintah agama yang diyakini agar mereka tidak tercabut dari budaya dan agamanya. Pembelajaran nilai kewirausahaan hendaknya senantiasa dikaitkan dengan nilai budaya yang dimiliki dan ajaran agama yang dianutnya sehingga mereka tidak merasa asing dengan nilai itu. Pada gilirannya, nilai ini menjadi tenaga pendorong yang menimbulkan spirit pada saat pengelolaan dan pengembangan industri. Pembina hendaknya mampu menggali dan mensinkronkan nilai budaya wirausaha target grup dan perintah agama yang diyakini dengan nilai kewirausahaan yang berorientasi nilai masyarakat modern yang akan ditumbuhkembangkan.

Pembina sebaiknya menyadari bahwa kewirausahaan industri kecil manufaktur

merupakan suatu kemampuan yang meliputi bidang teknis (know how) dan non-teknis yang perlu ditumbuhkembangkan bersama-sama. Karena itu, kewirausahaan ini sebaiknya dibina bersama antara wirausaha dengan lembaga lain sebagai pendamping, pemercepat, pemicu, penyadar, pemberdaya dan pemandirinya.

Perencanaan program pembelajaran hendaknya dibuat dengan lebih memperhatikan azas komprehensif, azas integral, azas kualitas, dan azas manfaat. Di dalam perencanaan ini, komponen pembelajaran nilai kewirausahaan yang meliputi batasan tentang kedalaman, keluasan materi ajar, ragam kegiatan, waktu pelaksanaan, sasaran, sarana, prasarana, alat, tujuan, sumber daya, dan sistem evaluasi hendaknya tergambar dengan jelas sehingga para pelaksana teknis dapat melakukan sesuai dengan aturan dan standar kualitas yang akan dicapai.

Pihak pembina, lembaga mitra kerja dan target grup hendaknya bersama-sama menyusun program pembelajaran dengan mengacu pada kebutuhan, harapan, masalah target grup binaan dan sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan. Program yang telah disusun sebaiknya dikomunikasikan minimal kepada target grup untuk mendapatkan input bahan perbaikan.

Pengelolaan dan pengimplementasian program pembelajaran nilai kewirausahaan hendaknya berpegang pada dan menerapkan sebaik mungkin konsep, prinsip dan azas Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan mengembangkan fungsi sebagai pendampingan, pemicuan, pemercepatan, penyadaran, pemberdayaan dan pemandirian target grup binaan di dalam menumbuhkembangkan nilai kewirausahaan.

Program baku yang selama ini dominan diterapkan oleh lembaga pelaksana teknis program pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah target grup secara proporsional agar terhindar dari pemaksaan program pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan masalah di samping untuk meningkatkan gairah, animo dan semangat belajar mereka.

Pelaksanaan teknis operasional program pembelajaran nilai kewirausahaan di bidang teknis dan non-teknis hendaknya menerapkan format program pembelajaran yang dapat menghilangkan atau minimal memperkecil kesenjangan antara lingkungan belajar, sarana, prasarana dan semua yang digunakan untuk pembelajaran dengan lingkungan, sarana, prasarana dan semua hal yang ada diindustri kecil tempat target grup bekerja. Hal ini dilakukan agar target grup tidak tercabut dari lingkungannya sebagaimana terjadi pada sistem pendidikan sekolah seperti dikemukakan oleh Ivan Illich (1970) bahwa pendidikan sekolah menjadikan peserta didik tercabut dari lingkungannya.

**Pra-model** program pembelajaran nilai kewirausahaan pola **Pembelajaran di Tempat Kerja (PTK)** atau **On Workshop Training (OWT)** merupakan salah satu alternatif yang sebaiknya diterapkan dan dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan di atas. **Par-model OWT** ini kebalikan dari pola pembelajaran yang selama ini dilakukan yaitu wirausaha target grup binaan digiring, diarahkan dan dikirim belajar ke lembaga mitra kerja LSM WPU.

Di dalam pola **PTK** atau **OWT**, wirausaha target grup binaan dibelajarkan di industri dimana mereka bekerja. Tenaga pengajar dari lembaga mitra kerja LSM WPU dipanggil untuk membelajarkan mereka di tempat kerjanya. Seluruh sarana, prasarana, sumber daya, lingkungan dan apa saja yang ada di industri kecil yang dapat digunakan untuk menopang program pembelajaran secara maksimal digunakan untuk kelancaran pelaksanaan program pembelajaran. Dengan cara ini, warga belajar tidak tercabut dari lingkungannya.

Keunggulan yang lain pra-model **PTK** atau **OWT**, kondisi, sarana, prasarana, lingkungan, dan sumber yang ada di tempat belajar keadaannya sama dengan yang ada ditempat kerja sehingga kesenjangan antara lingkungan belajar dengan tempat kerjanya dapat dikurangi semaksimal mungkin, birokrasi tidak terlalu rumit, sebagian

besar biaya operasional ditanggung oleh wirausaha, seluruh karyawan industri kecil tempat pembelajaran dapat belajar secara bersama, budaya kerja yang baik dapat dibentuk sesuai dengan lingkungannya, dana yang dibayar oleh pengelola hanya biaya tenaga pengajar, wirausaha target grup binaan dilatih menanggung sendiri biaya operasional untuk peningkatan dan pengembangan potensi sumber daya manusia, konsep efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran berpeluang besar dapat dicapai secara optimum, kebutuhan, harapan, masalah, dan kondisi riil target grup dijadikan acuan dasarnya. Pada akhirnya, apa yang diajarkan dapat dengan relatif mudah aplikasikan dan diimplementasikan di tempat kerja secara maksimal.

Untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan **pra-model PTK** atau **OWT**, tenaga pengajar atau pembina diterjunkan ke industri kecil tempat pembelajaran akan dilaksanakan untuk mengidentifikasi, mengobservasi, dan mengadministrasi berbagai masalah, kebutuhan, harapan, kondisi, sarana, prasarana, sumber daya yang ada, aktivitas, dan semua yang ada di industri tersebut. Berdasarkan data ini, pembina, tenaga pengajar dan wirausaha bersama-sama merencanakan program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tentu saja, perencanaan yang dibuat harus mempertimbangkan sumber daya, dana, waktu, dan lain-lain yang ada di luar industri kecil dan dibutuhkan. Jika program yang direncanakan cukup banyak, PTK atau OWT dapat dilakukan berdasarkan program yang diprioritaskan, dilakukan secara bertahap atau dengan cara lain sesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Setelah PTK atau OWT selesai dilaksanakan, pihak pembina sebaiknya terus melakukan pemantauan, pengawasan dan pendampingan secara berkelanjutan. Dana yang diperlukan untuk ini dapat ditanggung bersama antara wirausaha dan donatur. Karena itu, LSM pembina dibutuhkan lebih banyak atau kualitas dan kuantitas personel LSM pembina perlu terus ditingkatkan. Melalui pola ini, kemandirian target

grup untuk mendanai kepentingan pengembangan potensi dirinya secara berangsur-angsur akan tumbuh dan berkembang lebih baik.

Pengelolaan dan pelaksanaan program pembelajaran nilai kewirausahaan hendaknya menerapkan dengan baik konsep dan teori PLS yang meliputi andragogi, reformasi sosial, empowering process, dinamika kelompok, dan klarifikasi nilai. Aksi pembinaan diletakkan sebagai upaya pengkordinasian, pendampingan, pemecuan, pemercepatan, penyadaran, pemberdayaan dan pemandirian wirausaha di dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan potensi diri tentang nilai kewirausahaan. Karena itu, pembelajaran nilai kewirausahaan hendaknya menerapkan prinsip holistik, kemitraan komprehensif, pembentukan lembaga pembina mandiri, pemanfaatan sumber daya yang ada, pembentukan kelompok belajar, sinergi, keterpaduan, kontinuitas, identifikasi, berdasarkan kebutuhan, masalah dan kondisi riil, serta memperhatikan juridis dan filosofis.

Perlu dilakukan pembekalan dasar-dasar konsep, teori, azas, prinsip PLS kepada tenaga pengajar program pembelajaran nilai kewirausahaan melalui latihan singkat, seminar, desiminasi, paket pembelajaran, atau magang kejurusan PLS IKIP untuk meningkatkan profesionalisme. Implikasi lebih jauh, mahasiswa IKIP jurusan non-PLS perlu juga dibekali pengetahuan tentang konsep dan teori pembelajaran PLS untuk mengantisipasi peranannya di masyarakat. Dalam praktek di masyarakat, para guru selalu dilibatkan di dalam kegiatan PLS.

Penyesuaian antara waktu luang yang dimiliki wirausaha target grup binaan dengan waktu pelaksanaan program pembelajaran nilai kewirausahaan perlu diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, LSM pembina dan kelompok belajar menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga yang dapat melaksanakan teknis operasional program pembelajaran. Karena itu, mereka dituntut lebih progresif menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga, lebih jeli melihat dan memanfaatkan peluang.

Kelompok belajar yang terwadahi di dalam Asosiasi Industri Kecil Manufaktur secara bertahap perlu mengambil alih semua tugas yang dilakukan LSM pembina selama ini khususnya yang berkaitan dengan pembinaan industri kecil melalui pembelajaran nilai kewirausahaan sebagai antisipasi untuk menghindari ketergantungan yang berkepanjangan terhadap LSM pembina.

Di dalam program pembelajaran nilai kewirausahaan, evaluasi yang dilakukan hendaknya bukan hanya evaluasi program pembelajaran bidang teknis dan non-teknis tetapi bantuan lain-lain juga dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan hendaknya mencakup evaluasi terhadap proses, isi, tujuan, dan strategi pembelajaran. Setelah dilakukan evaluasi, aksi tindak lanjut pembelajaran perlu dilakukan dengan memperhatikan dan menerapkan konsep, teori, prinsi, azas PLS yang telah diuraikan terdahulu. Di samping itu, pembelajaran yang telah diterapkan dengan baik selama ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan.

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut baik dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun gabungan keduanya dengan objek kajian yang sama tetapi lebih dalam dan lebih luas sehingga dapat menambah lengkapnya bidang kajian penelitian ini. Di dalam penelitian lanjutan, baik objek kajian tentang nilai kewirausahaan maupun pembelajarannya, penelitian yang dilakukan hendaknya mengkaji dari sisi nilai budaya subjek penelitian dan agamanya. Juga, penelitian hendaknya dilakukan bukan hanya terhadap subjek wirausaha industri kecil manufaktur, bukan hanya terhadap mereka yang cukup berhasil, bukan hanya di wilayah Bandung, dan bukan hanya LSM WPU tetapi lebih luas dari itu. Perlu dilakukan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan action research untuk menerapkan konsep pra-model PTK atau OWT yang ditawarkan sehingga model PTK atau OWT yang lebih baik dapat ditemukan. Semua penelitian yang akan dilakukan hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai telaah awal dan dasar kajiannya.

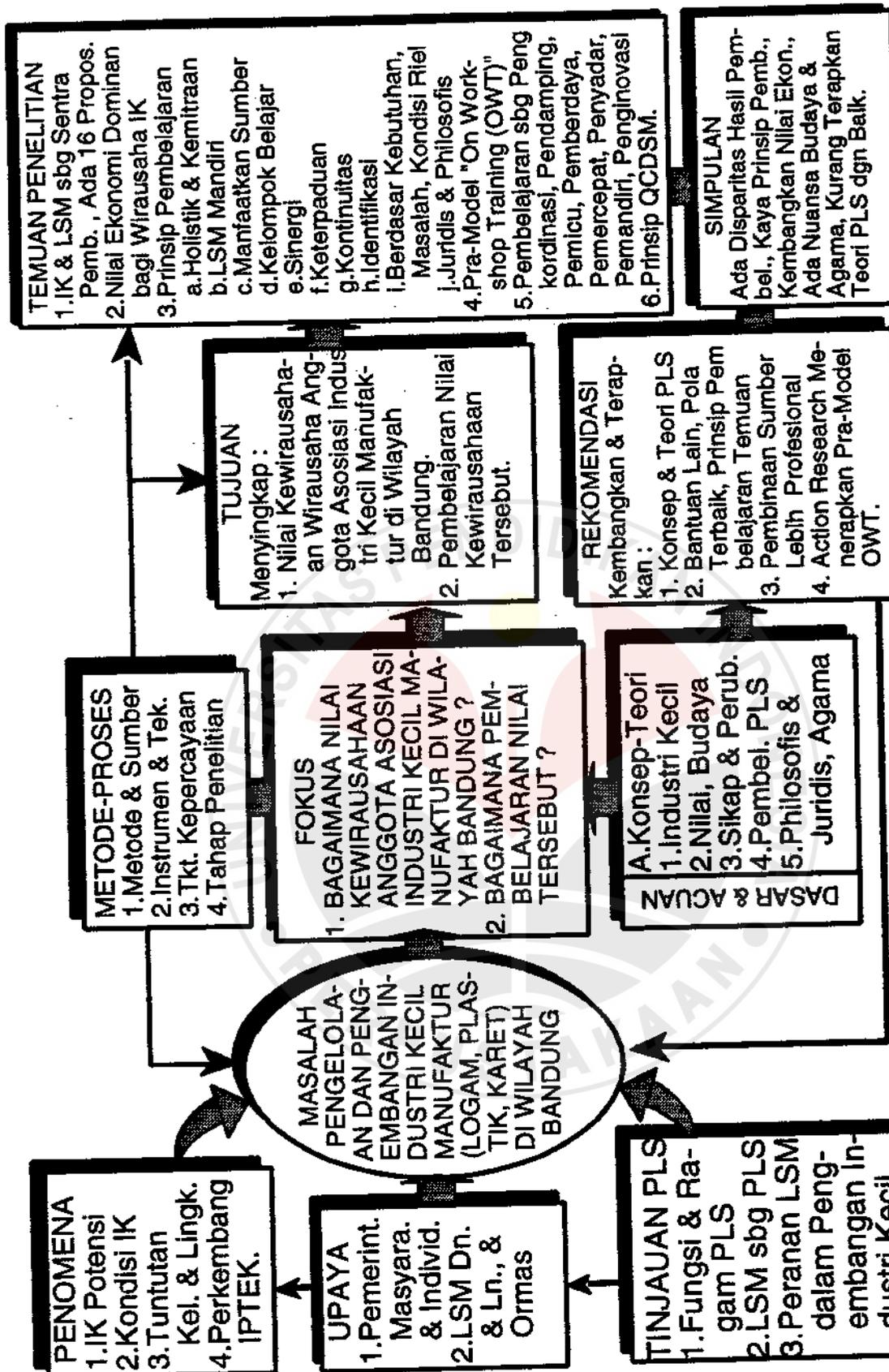
### C. PROPOSISI

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dirumuskan beberapa proposisi seperti diuraikan di bawah ini.

1. Pesatnya perkembangan LSM pembina di dalam membina target grupnya melalui program pembelajaran nilai kewirausahaan tergantung pada kesesuaian program pembelajaran yang diberikan dengan kebutuhan target grup, ketersediaan dan kelengkapan faktor pendukung yang dibutuhkan dan dapat dimanfaatkan, dan kemitraan yang dijalin.
2. Kecenderungan LSM pembina mengelola dan melaksanakan sendiri teknis operasional suatu program pembelajaran nilai kewirausahaan tergantung pada kesesuaian antara faktor pendukung yang dimiliki dengan faktor pendukung yang dibutuhkan program pembelajaran tersebut.
3. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif melalui pembentukan kelompok belajar, kohesifitas kelompok, dan kemauan anggota kelompok merupakan faktor pemicu terjadinya saling belajar di antara anggota kelompok.
4. Kemitraan yang dijalin antara LSM pembina dengan lembaga mitra kerjanya dapat berjalan lancar, harmonis dan kokoh jika dilandasi prinsip saling membutuhkan, saling melengkapi, saling mempercayai dan saling menguntungkan.
5. Dominasi nilai ekonomi yang berorientasi masyarakat modern terhadap sikap dan perilaku wirausaha industri kecil di dalam mengelola dan mengembangkan industri mempengaruhi perkembangan dan peningkatan industrinya.
6. Di dalam perencanaan program pembelajaran nilai kewirausahaan, lengkap dan jelasannya perencanaan di dalam menentukan tujuan, jelinya memperhitungkan faktor pendukung dan penghambatnya akan mempermudah mengetahui berbagai program pembelajaran yang mungkin dapat direalisasikan.

7. Kualitas keluaran program pembelajaran nilai kewirausahaan tergantung pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan, dan kualitas dan kuantitas faktor pendukung program pembelajaran tersebut.
8. Besarnya fungsi dan manfaat pengetahuan dan keterampilan yang didapat target grup dari mengikuti program pembelajaran nilai kewirausahaan, di samping tergantung pada kesesuaian antara lingkungan, sarana, dan prasarana yang digunakan di tempat pembelajaran dengan di tempat kerja, juga tergantung pada kesesuaian antara kuantitas dan kualitas pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk mengerjakan kuantitas dan kualitas order yang diterimanya.
9. Semakin beragam item order diterima target grup dari pelanggan dan konsumen yang menimbulkan masalah, maka semakin beragam permintaan item pengetahuan dan keterampilan di dalam program pembelajaran nilai kewirausahaan, dan semakin dinamis dinamika program pembelajaran tersebut.
10. Heterogenitas variasi latar belakang dan motivasi target grup yang mengikuti program pembelajaran nilai kewirausahaan penting dipertimbangkan di dalam pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar mereka bergairah mengikuti setiap tahap proses pembelajaran.
11. Animo target grup mengikuti setiap tahap proses pembelajaran nilai kewirausahaan dipengaruhi oleh variasi metode dan teknik pembelajaran yang digunakan, kesesuaian materi ajar yang diberikan dengan kebutuhan, keinginan, kesehatan, dan kualitas pelayanan yang diberikan.
12. Semakin banyak inovasi program pembelajaran yang ditawarkan kepada target grupnya, maka semakin berat tuntutan yang diharapkan dari para konsultan LSM pembina untuk mencari dan menemukan program pembelajaran inovatif yang sesuai kebutuhan, semakin dibutuhkan konsultan yang profesi-

- onal dan faktor pendukung yang memadai, dan semakin banyak serta beragan lembaga mitra kerja yang dijalin.
13. Semakin banyak, bervariasi dan holistik program pembelajaran nilai kewirausahaan yang bisa diberikan oleh LSM pembina terhadap target grupnya, maka semakin banyak dan bervariasi lembaga mitra kerja yang dijalin, semakin besar pilihan terget grup terhadap program pembelajaran yang ditawarkan, dan semakin besar peluangnya dapat memenuhi kebutuhan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan dan pengembangan industri.
  14. Hasil pembelajaran nilai kewirausahaan yang telah ditentukan akan dapat dicapai secara optimum jika program pembelajaran dilaksanakan secara sinergis, terpadu, dan masing-masing lembaga pengelola, pelaksana, dan target grupnya melakukan tugas yang diemban dengan sebaik mungkin.
  15. Kuantitas target grup yang aktif mengikuti program pembelajaran nilai kewirausahaan yang diadakan LSM pembina tergantung pada besarnya peluang pilihan program pembelajaran yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, kesesuaian waktu luang target grup dengan waktu pelaksanaan pembelajaran, kualitas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan, dan kualitas pelayanan dan penghargaan yang diberikan terhadap mereka.
  16. Terdapat hubungan antara kuantitas dan kualitas perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan terhadap suatu program pembelajaran nilai kewirausahaan dengan pengetahuan secara menyeluruh tentang kemajuan dan kelemahan program pembelajaran yang dilakukan, dan keakuratan informasi dan data yang diperoleh untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan mengambil keputusan yang memberikan hasil sesuai harapan.



Bagan 12. Daur Hubungan Penomona, Masalah, Fokus, Tujuan, Metode, Teori, Temuan, Kesimpulan, dan Rekomendasi Penelitian

Bagan 13. Hubungan antara Komponen Input, Proses, Produk, dan Pengaruh yang Ditimbulkan di Dalam Pembelajaran Nilai Kewirausahaan IK Manufaktur. (Sumber: Djudju Sudjana, 1989)

